

Penerapan Konsep Neo-Gothic Pada Gedung Opera di Jakarta

Elmo Ramadhanny Amarvi^{1*}, Kiki K. Lestari²

¹Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila, Jakarta

²Dosen Pembimbing Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila, Jakarta

Abstrak. Gedung Opera memiliki peran penting untuk meningkatkan jiwa kesenian pada diri setiap penduduk di Indonesia. Seperti yang terlihat penduduk Indonesia kurang dalam menyikapi sebuah karya, masih banyak yang menormalisasi tindakan membajak. Adanya gedung opera sendiri dapat mengurangi probabilitas tindakan bajakan, karena pertunjukan di gedung ini terlaksana secara live di gedung tersebut. Adanya perekaman pada pertunjukan yang dilaksanakan, dapat menjadi daya tarik untuk meningkatkan rasa ingin tahu akan karya yang di pertunjukan pada diri penduduk Indonesia. Gedung Opera akan cocok dipadukan dengan gaya neo-gothic. Neogotik merupakan sebuah gaya arsitektur yang populer di abad ke-19, gaya arsitektur ini, di populerkan di negara-negara Eropa pada masanya. Gaya arsitektur ini memiliki ciri khas yang “melancip” dan tajam, ornamen-ornamen yang dibangun di gaya arsitektur ini, memiliki kesan seram atau suram, dibalik kesannya yang terdengar negatif, gaya arsitektur ini masih cukup digemari oleh beberapa kalangan.

Kata kunci— *arsitektu; gedung opera; kesenian; neo-gotik; seni pertunjukan.*

1. PENDAHULUAN

Saat ini kebutuhan manusia tidak hanya terpaku kepada persoalan pokok seperti sandang, pangan, dan papan. Layaknya gawai pada zaman sekarang yang dimana banyak dari orang pasti memilikinya sekarang, kebutuhan akan hiburan juga menjadi sebuah hal yang penting pada diri manusia, bisa dibilang “hiburan” ini sudah menjadi tersier bahkan sekunder bagi sebagian besar orang yang menggeluti bidang hiburan ini, dan semakin berkembangnya zaman, hal tersebut berpengaruh pada ruang-ruang publik yang bersifat urban. Pada ruang-ruang publik ini berpengaruh dari berbagai hal seperti, perdagangan barang maupun jasa, tapi tidak sedikit juga pengaruh hiburan pada ruang publik ini bersifat pertunjukan, yang mana beberapa dalam diri beberapa orang memiliki rasa ingin meningkatkan jiwa seni dan budaya yang ada pada dalam dirinya [1]. Peningkatan ini cenderung terjadi di berbagai kota yang mana memiliki kemudahan dalam mengakses informasi, banyaknya seniman-seniman pendahulu yang lahir pada kota tersebut dan kesibukan yang dimana dapat diobati dengan hiburan berupa pertunjukan ini. Kebutuhan hiburan, terutama di bidang pertunjukan di zaman sekarang dapat dibilang dinamis dan terus berinovasi, terlihat banyaknya seniman-seniman yang baru lahir dan terbilang meningkat cukup pesat di berbagai mancanegara terutama pada kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan sekitarnya, hal ini membuat ruang publik yang tersedia untuk memfasilitasi para seniman tersebut akan semakin penuh dan semakin sedikit fasilitas untuk mewadahi para seniman tersebut.

Dengan adanya dorongan dari minat masyarakat terhadap pertunjukan, akan lebih baik jika terdapat sebuah fasilitas skala besar yang dapat mewadahi seniman-seniman ini seperti gedung opera yang dapat menampung mereka semua dalam satu bangunan, sehingga masyarakat lain yang tertarik dengan mereka dapat melihat atau menonton penampilan para seniman di satu tempat yang sama. Akan tetapi cukup banyak tantangan yang harus dihadapi di era sekarang ini dalam kegiatan pertunjukan ini, masyarakat zaman sekarang memang memiliki tingkat antusiasme yang tinggi akan hiburan pertunjukan ini tetapi tidak banyak dari mereka menyukai keramaian sehingga mereka lebih memilih untuk menikmati lewat gawai mereka dikamar mereka sendiri, lalu yang mereka lihat di gawai mereka juga tidak dijamin keasliannya, kemungkinan yang mereka

* Corresponding author:

tonton pada gawai mereka yaitu hasil pembajakan dari seorang oknum yang tidak peduli akan hal pembajakan itu sendiri [2].

Gedung Opera merupakan fasilitas untuk para pegiat seni melakukan sebuah pertunjukan, diantaranya teater, orkestra, monolog, dan lain sebagainya. Gedung Opera sendiri lebih menonjolkan ciri khasnya yaitu pertunjukan yang diiringi dengan pentas musik yang memukau. Gedung Opera sering ditemukan memiliki kapasitas penonton yang sangat ramai, dan salah satu ciri khas gedung ini juga, memiliki kursi penonton yang melingkar dan bertingkat [3]. Gedung ini tidak banyak ditemukan di Indonesia, karena mayoritas penduduk di Indonesia lebih memilih untuk menonton pertunjukan dari layar handphone ataupun bioskop. Gedung Opera memiliki peran penting untuk meningkatkan jiwa kesenian pada diri setiap penduduk di Indonesia. Seperti yang terlihat penduduk Indonesia kurang dalam menyikapi sebuah karya, masih banyak yang menormalisasi tindakan membajak. Adanya gedung opera sendiri dapat mengurangi probabilitas tindakan bajakan, karena pertunjukan di gedung ini terlaksana secara live di gedung tersebut. Adanya perekaman pada pertunjukan yang dilaksanakan, dapat menjadi daya tarik untuk meningkatkan rasa ingin tahu akan karya yang di pertunjukan pada diri penduduk Indonesia. Gedung ini juga seringkali memiliki desain arsitektur yang mencolok dan menjadi ciri khas di suatu kota. Bentuknya yang unik seringkali menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung. Contohnya dapat dilihat dari gedung opera Sydney yang mana terinspirasi dari cangkang kerang.

Bagian utama dari gedung opera ini adalah auditorium yang luas dan megah, pada auditorium ini dirancang khusus pada sisi akustiknya yang dimana diatur dan dirancang sebaik mungkin, sehingga suara musik dan penyanyi dapat terdengar jelas dan merdu pada setiap titik ruangan, lalu untuk panggungnya, dirancang dengan sangat luas dan dilengkapi dengan peralatan-peralatan yang canggih guna penampil menampilkan beberapa pertunjukan dengan nyaman dan aman. Gedung Opera akan cocok dipadukan dengan gaya neo-gothic [4]. Neogotik merupakan sebuah gaya arsitektur yang populer di abad ke-19, gaya arsitektur ini, di populerkan di negara-negara Eropa pada masanya. Gaya arsitektur ini memiliki ciri khas yang “melancip” dan tajam, ornamen-ornamen yang dibangun di gaya arsitektur ini, memiliki kesan seram atau suram, dibalik kesannya yang terdengar negatif, gaya arsitektur ini masih cukup digemari oleh beberapa kalangan. Neogotik cukup melekat pada bangunan-bangunan gereja, cukup banyak gereja di Indonesia memakai gaya arsitektur ini, tetapi di Indonesia tidak banyak yang memakai gaya arsitektur ini untuk bangunan umum, diakrenakan beberapa faktor seperti banyak menggunakan batu alam yang berat dan tebal untuk menopang struktur bangunan yang tinggi dan menjulang. Bahan seperti ini kurang cocok dengan iklim tropis Indonesia yang lembap dan sering terjadi gempa bumi. Penggunaan bahan yang lebih ringan dan tahan cuaca seperti kayu atau beton lebih umum di Indonesia, lalu Bangunan neogotik seringkali memiliki jendela kaca patri yang indah namun kurang efektif dalam sirkulasi udara. Di iklim tropis, ventilasi yang baik sangat penting untuk menjaga suhu ruangan tetap nyaman dan juga bangunan “modern” sudah menjadi “patok” untuk membangun segala jenis bangunan. Gaya arsitektur ini akan terlihat unik dan eye-catching ketika dibangun di sebuah kawasan yang sebagian besar bangunannya memiliki gaya yang monoton, tetapi ketika arsitek Belanda memperkenalkan gaya Neo-Gotik, mereka cenderung mengadaptasinya dengan memasukkan unsur-unsur lokal, sehingga menghasilkan bangunan hibrida yang tidak sepenuhnya Gotik. Dari pengimplementasian arsitek Belanda ini, berarti gedung opera yang akan dirancang ini dapat menggunakan penggabungan unsur neo-gotik dengan kultur-kultur yang ada di Indonesia.

a. Rumusan Masalah

Permasalahan yang ada saat ini yaitu minimnya jumlah tempat atau ruang untuk masyarakat Jakarta meluapkan jiwa kesenian mereka di muka umum, yang dimana Jakarta, sebagai pusat budaya dan ekonomi Indonesia, seharusnya menjadi surga bagi para seniman. Namun, kenyataannya, banyak seniman yang mengeluhkan kurangnya wadah untuk berekspresi dan mengembangkan karya mereka [5]. Masalah ini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan seni di Jakarta dan perlu mendapat perhatian serius, lalu dengan memasukkan unsur Neo-Gotik pada bangunan ini akan menimbulkan cukup banyak pro dan kontra pada kalangan masyarakat Jakarta, yang dimana masyarakat Jakarta sebagian besar beragama muslim, dan juga bangunan sekitarnya yang sekarang berpatokan dengan tema modern maupun futuristik, berikut beberapa rumusan masalah yang timbul:

- 1) Bagaimana caranya agar fasilitas publik untuk mewedahi seniman ini tidak kalah oleh gawai yang dimana sebagian besar masyarakat Indonesia memilikinya ?

- 2) Dimana tempat yang mumpuni untuk mendirikan sebuah gedung pertunjukan ? yang dimana akan menimbulkan cukup kebisingan
- 3) Bagaimana caranya agar masyarakat jakarta dapat melihat dengan takjub bangunan yang memiliki unsur neogotik ini?
- 4) Aspek dan unsur apa saja dari pendekatan neogotik ini yang dapat digabungkan dengan kultur di indonesia?
- 5) Bagaimana cara mengatasi pembajakan yang sudah marak terjadi dimana-mana terkait seni pertunjukan ini?
- 6) Bagaimana tempat yang aman dan nyaman bagi para seniman berlatih maupun tampil di suatu ruang publik.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Gedung Opera

Gedung opera merupakan bangunan teater yang digunakan untuk pertunjukan opera, yang merupakan perpaduan seni drama dan musik. Gedung opera biasanya memiliki: Panggung, Area orkestra, Tempat duduk penonton, Fasilitas belakang panggung untuk kostum dan set bangunan, Kantor untuk administrasi lembaga [4]. Dan gedung opera juga merupakan kombinasi teater resmi dan gedung konser, yang membatasi desain lebih dari sekadar aula orkestra. Dalam opera, pertunjukan panggung, bukan orkestra, menjadi daya tarik utama. Rumah panggung harus dalam, dengan ruang sayap yang cukup untuk pergerakan dan penyimpanan set. Menara terbang di atas panggung, dibangun untuk menampung pengangkatan set, tingginya sekitar satu setengah kali tinggi bukaan proscenium di atas puncak lengkungan. Gedung opera akan lebih indah dan nyaman ketika tata ruang yang dirancang, rapih dan tidak bertabrakan antar sirkulasi, terdapat tiga pembagian zona utama yaitu, publik, privat, dan servis, ketiga hal ini sudah cukup untuk menjadikan sebuah bangunan tertata dengan rapih.

b. Neo-Gothic

Gaya neo-Gothic adalah gaya arsitektur yang lahir pada pertengahan abad ke-18 di Inggris. Dengan perkembangan Romantisme, beberapa amatir tercerahkan seperti Horace Walpole dan William Beckford sangat mempengaruhi antusiasme masyarakat terhadap Abad Pertengahan, seni Abad Pertengahan, dan kualitas estetika baru yang dikenal sebagai "picturesque", seperti yang ditunjukkan dalam foli arsitektur mewah Biara Fonhill atau Strawberry Hill. Pada abad ke-19, neo-Gothic memiliki momen kejayaan dengan karya- karya Pugin dan Ruskin; Parlemen London (1840-1860) adalah contoh terkenal dari gaya ini. Penerapan arsitektur neo-gothic sudah cukup lama diterapkan pada arsitektur indonesia, terapan arsitektur yang pernah mendominasi Eropa di abad pertengahan ini cukup sederhana namun memiliki kemampuan untuk menghadirkan kesan klasik sekaligus modern bagi sebuah lingkungan yang baru mulai dikembangkan di pusat urban.

c. Fungsi Gedung Opera

Gedung opera yang akan dirancang memiliki beberapa fungsi yang mendukung agar bangunan yang akan dirancang ini dapat disebut gedung opera berikut beberapa fungsi dari gedung opera.

- 1) Pertunjukan Opera: Gedung opera menjadi panggung utama untuk pertunjukan opera. Opera adalah bentuk seni pertunjukan yang menggabungkan musik, nyanyian, dan drama dalam satu karya.
- 2) Konser Musik Klasik: Selain opera, gedung opera juga sering digunakan untuk konser musik klasik, seperti simfoni, konser piano, atau konser musik chamber.
- 3) Balet: Pertunjukan balet yang elegan dan menawan juga sering digelar di gedung opera.
- 4) Musical: Musical yang menggabungkan lagu, tarian, dan dialog menjadi pertunjukan yang menarik juga dapat disaksikan di gedung opera.
- 5) Konser Musik Kontemporer: Beberapa gedung opera juga membuka diri untuk pertunjukan musik kontemporer atau eksperimental.
- 6) Acara Khusus: Selain pertunjukan rutin, gedung opera sering digunakan untuk acara khusus seperti gala dinner, konferensi, atau peluncuran produk.

d. Peranan Gedung Opera

Selain fungsi untuk pertunjukan, terdapat beberapa peran dari gedung opera yang dapat meningkatkan jiwa kesenian dalam masyarakat Indonesia, berikut beberapa peranan dari gedung opera di Indonesia :

- 1) Wadah Pertunjukan Berkualitas: Gedung opera dapat menjadi tempat yang ideal untuk menyajikan pertunjukan seni berkualitas tinggi, seperti opera, balet, konser musik klasik, dan musikal. Dengan adanya fasilitas yang memadai, seperti panggung megah, akustik yang sempurna, dan tata cahaya yang canggih, pertunjukan-pertunjukan tersebut dapat disajikan dengan kualitas terbaik.
- 2) Pengembangan Kreativitas Seniman: Gedung opera dapat menjadi wadah bagi para seniman untuk mengembangkan kreativitas mereka. Dengan adanya panggung yang memadai, para seniman dapat bereksperimen dengan berbagai bentuk pertunjukan dan mengeksplorasi potensi seni mereka secara maksimal.
- 3) Meningkatkan Apresiasi Seni Masyarakat: Melalui pertunjukan-pertunjukan yang digelar di gedung opera, masyarakat dapat menikmati karya seni berkualitas tinggi dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap seni. Hal ini dapat mendorong tumbuhnya minat masyarakat terhadap seni dan budaya.
- 4) Prestise dan Citra Bangsa: Keberadaan gedung opera yang megah dan modern dapat meningkatkan prestise dan citra bangsa di mata dunia. Gedung opera dapat menjadi ikon budaya suatu negara dan menjadi daya tarik bagi wisatawan.
- 5) Pusat Pendidikan Seni: Gedung opera dapat berfungsi sebagai pusat pendidikan seni. Melalui workshop, dan program pendidikan lainnya, gedung opera dapat mencetak generasi penerus seniman yang berkualitas.
- 6) Mendorong Pertumbuhan Industri Kreatif: Dengan adanya gedung opera, industri kreatif di bidang seni pertunjukan dapat tumbuh dan berkembang. Hal ini dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan perekonomian daerah.

e. Karakteristik Arsitektur Neo-Gotik

Arsitektur Neo-Gotik merupakan gaya arsitektur yang merevitalisasi elemen-elemen khas arsitektur Gotik pada Abad Pertengahan. Gaya ini populer pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, dan seringkali diaplikasikan pada bangunan-bangunan keagamaan, universitas, dan bangunan publik lainnya. Prinsip-prinsip utama arsitektur Neo-Gotik meliputi:

- 1) Vertikalitas: Menara-menara tinggi dan runcing menjadi ciri khas bangunan Neo-Gotik. Menara ini melambangkan hubungan antara manusia dan Tuhan, Penggunaan lengkungan runcing (pointed arch) pada jendela, pintu, dan bagian bangunan lainnya menciptakan kesan vertikal dan menjulang ke atas.
- 2) Ornamen: Bangunan Neo-Gotik kaya akan ornamen yang rumit dan detail, seperti ukiran batu, patung, dan jendela kaca patri, Motif tumbuhan seperti daun, bunga, dan sulur sering digunakan sebagai hiasan dan Patung-patung gargoyle yang menyeramkan sering menghiasi bagian luar bangunan, melambangkan kekuatan dan perlindungan.
- 3) Material: Batu alam seperti batu bata, batu kapur, dan batu pasir merupakan material utama yang digunakan dalam konstruksi bangunan Neo-Gotik, Jendela kaca patri berwarna-warni menjadi elemen penting dalam bangunan Neo-Gotik. Kaca patri ini seringkali menampilkan gambar-gambar religius atau simbol-simbol lainnya.
- 4) Bentuk: Bentuk geometris seperti persegi panjang, lingkaran, dan segitiga sering digunakan dalam desain bangunan Neo-Gotik, dan dinding bangunan Neo-Gotik umumnya tebal dan kokoh, memberikan kesan kekuatan dan keabadian.
- 5) Fungsi: Banyak bangunan Neo-Gotik dibangun untuk tujuan keagamaan, seperti gereja dan katedral, Gaya Neo-Gotik juga populer untuk bangunan pendidikan seperti universitas dan sekolah, beberapa bangunan publik seperti gedung pemerintahan atau stasiun kereta api juga mengadopsi gaya Neo-Gotik.

Arsitektur Neo-Gotik merupakan gaya arsitektur yang kaya akan sejarah dan simbolisme. Prinsip-prinsipnya yang khas, seperti vertikalitas, ornamen yang rumit, dan penggunaan material alami, membuat bangunan Neo-Gotik menjadi ikonik dan mudah dikenali.

Pada gedung opera akan sangat cocok disematkan penerapan Neo-Gothic pada fasad maupun interiornya, dengan nuansa mistis dan megahnya, seringkali dipilih untuk memberikan kesan dramatis dan agung pada gedung opera yang dirancang. Jika kedua hal ini digabungkan dapat dibayangkan bangunan yang megah dengan ornamen klasik dari Gedung Opera namun memiliki struktur vertikal dan dramatis dari Neo-Gotik. Contoh hasil penggabungan ini mungkin berupa gedung yang menggunakan jendela-jendela besar lancip khas Neo-Gotik tetapi dengan kolom-kolom klasik yang besar dan mewah ala opera. Atapnya mungkin memiliki menara-menara kecil bergaya Gotik, tetapi interiornya dihiasi dengan dekorasi elegan, chandelier, dan tata ruang teater yang luas seperti gedung opera. Visual yang bisa dihasilkan dari penggabungan ini akan menjadi perpaduan gaya yang megah dan dramatis, penuh dengan detail dekoratif baik dari segi eksterior maupun.

3. METODOLOGI PERANCANGAN

Perancangan Gedung opera dengan penerapan NeoGothic ini terbagi berbagai metode untuk merancangnya, antara lain identifikasi masalah dengan mencari permasalahan apa saja yang ada pada lokasi yang ditentukan, lalu mengumpulkan data dengan metode kualitatif dengan mewawancarai masyarakat sekitar, dilanjut dengan menganalisis sekitar lokasi tapak, dan terakhir mengkonsepkan perancangan itu sendiri, untuk detail dari metode perancangan ini sebagai berikut.

a. Identifikasi Masalah

Diawali dengan identifikasi masalah, yang dimana pada tahap ini menjabarkan dan merumuskan masalah apa saja yang ada di kota Yogyakarta mengenai rancangan yang akan dirancang seperti, pada isu yang berada di Kota Yogyakarta, masih kurangnya sarana atau tempat untuk masyarakat menikmati dan menyalurkan kesenian didaerahnya, dan dari tahap ini akan menimbulkan solusi-solusi yang dapat dipakai pada perancangan gedung opera ini.

b. Pengumpulan Data

Dalam tahap yang penting ini, dilakukan pengumpulan data-data untuk menunjang sebuah perancangan, umumnya pengumpulan data ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu primer dan sekunder, untuk data primer sendiri didapatkan melalui observasi ke lokasi, dan mewawancarai masyarakat sekitar, dalam kasus perancangan gedung opera ini dapat ditanyakan dari permasalahan-permasalahan yang didapat dari identifikasi masalah, lalu untuk data primer didapat dari jurnal-jurnal, sejarah, dan media media informasi yang berkaitan dengan perancangan gedung opera yang menerapkan konsep NeoGothic.

b. Analisis

Pada tahap ini, dilakukannya analisa mendalam terkait lokasi yang ditetapkan, yaitu kota Yogyakarta, yang dimana meliputi keadaan iklim, vegetasi, kontur, dan sekitarnya guna menunjang perancangan gedung opera ini, dalam tahap analisis sangat berhubungan langsung dengan pengumpulan data primer yang dimana lebih lengkap dan akurat jika melakukan observasi langsung ke lokasi.

b. Perancangan

Pada tahap terakhir ini peng-konsepan pada rancangan dimulai, dimana ide-ide yang didapat dari tahapan sebelumnya disalurkan pada tahap ini, di tahap ini sudah memulai memikirkan gubahan massa, site plan, blok plan dari gedung opera itu sendiri, dalam tahap ini juga sudah memulai menggambar 2D maupun 3D sampai hasil akhir yang akan menjadi sebuah perancangan gedung opera dengan penerapan NeoGothic.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan gaya arsitektur Neo-Gothic pada Gedung Opera yang diterapkan dapat menampilkan elemen-elemen yang tampil unik. Penyesuaian dilakukan dengan mempertimbangkan iklim tropis, seperti penggunaan bahan yang lebih ringan dan sistem ventilasi yang lebih sesuai dengan iklim. Gedung Opera ini perlu dirancang dengan auditorium yang mampu menyediakan kondisi audio berkualitas bagi pengunjung. Dari segi fungsinya, Gedung Opera ini mampu menjadi pusat seni multifungsi, seperti pentas opera, balet, hingga berbagai acara konser musik. Keberadaannya diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan masyarakat pada dunia seni, khususnya seni pertunjukan dan mengurangi ketergantungan pada hiburan yang bersifat digital. Gaya Neo-Gothic yang memiliki bentuk unik dapat memperkaya identitas kawasan. Semakin banyaknya acara seni yang digelar di dalam gedung opera, menjadi berpotensi dalam manhadirkan generasi seniman yang berkualitas, sekaligus memajukan perkembangan industri kreatif di dalam negeri.

5. KESIMPULAN

Gedung Opera memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan seni dan budaya di Indonesia. Selain menjadi ruang bagi seniman untuk menampilkan karya mereka, gedung ini juga berfungsi sebagai pusat pendidikan seni, sarana apresiasi seni bagi masyarakat, dan simbol prestise budaya. Desain Gedung Opera yang megah, seperti auditorium dengan akustik sempurna dan panggung canggih, memberikan pengalaman unik bagi pengunjung. Gaya arsitektur Neo Gotik yang dramatis dan penuh ornamen dianggap cocok untuk diterapkan pada Gedung Opera, karena dapat menonjolkan keindahan dan kemegahan bangunan. Meskipun tantangan seperti iklim tropis dan preferensi masyarakat terhadap hiburan digital menjadi kendala, adaptasi elemen Neo-Gotik dengan unsur lokal dan modern dapat menciptakan desain yang unik dan relevan. Dengan fasilitas seperti ini, Gedung Opera diharapkan dapat meningkatkan jiwa kesenian, mengurangi pembajakan karya seni, dan menjadi ikon budaya yang membanggakan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] U. Nurcahyani, "Efektivitas Gawai di Era Globalisasi," 7 12 2021. [Online]. Available: <https://kumparan.com/ulma-nurcahyani/efektivitas-gawai-di-era-globalisasi-1x2vIpx8ZwH/1>.
- [2] P. L. Savitri, "Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta," Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Gedung Pertunjukan Seni di Yogyakarta, 2010.
- [3] Admin, "Opera House, Gedung Unik Pentas Seni di Sydney," 29 8 2022. [Online]. Available: <https://nusaweek.com/opera-house-gedung-unik-pentas-seni-di-sydney/>.
- [4] M. Afriyanto, "Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Kendari," Sistem Struktur 2 The Opera House Art and Restaurant, 2023.
- [5] M. S. Firfdaus, "Eksistensi Budaya di Jakarta," Kumparan, 15 12 2020. [Online]. Available: <https://kumparan.com/syawaludinifirdaus/eksistensi-budaya-betawi-di-jakarta-lumiksUAUR1>.
- [6] A. W. & D. Townshend, "University of Sheffield dan Manchester Metropolitan University," The Cambridge History of the Gothic.